

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk yang membuat tingkat kebutuhan masyarakat juga ikut meningkat, selain itu perkembangan perusahaan industri barang konsumsi ditopang dengan meningkatnya pendapatan masyarakat kelas menengah dan gaya hidup mereka yang cenderung konsumtif. Perusahaan industri barang konsumsi sendiri merupakan perusahaan yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat dan dikonsumsi secara berkala. Produk-produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan mendasar konsumen seperti makanan, minuman, kosmetik, farmasi, obat-obatan dan produk keperluan rumah tangga lainnya.

Suatu perusahaan tentunya akan berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi dan membuat varian produk baru yang digemari masyarakat, hal ini akan berdampak pada persaingan antar perusahaan yang juga semakin ketat. Menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut, maka pihak manajemen harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan sebaik mungkin agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utama yaitu menghasilkan laba dan

kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Kedua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain, suatu perusahaan akan berusaha mendapatkan laba maksimal demi kelangsungan hidup usahanya. Jadi laba yang diperoleh harus dimanfaatkan dengan baik untuk perkembangan dan eksistensi perusahaan. Sedangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu disebut dengan profitabilitas. Agar tingkat profitabilitas perusahaan terus meningkat setiap tahunnya, seorang manajer keuangan harus mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Misalkan laba dapat diperoleh dari volume penjualan dan dari pengembalian investasi yang telah ditanamkan suatu perusahaan dalam bentuk barang dan jasa.

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang telah dihasilkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan *output* berbentuk barang dan jasa.¹ Penjualan merupakan sumber pendapatan perusahaan. Agar dapat melakukan penjualan maka perusahaan harus melakukan kegiatan produksi.

Dalam menjalankan operasional perusahaan, khususnya dalam melakukan aktivitas produksi tentunya memerlukan modal kerja. Modal kerja adalah hak kepemilikan atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih yaitu selisih

¹ Carl S. Warren, et.al., *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal. 3

antara aktiva dikurangi dengan kewajiban.² Modal kerja juga dapat diartikan sebagai seluruh aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan setelah dikurangi dengan utang lancar. Dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena modal kerja yang berlebihan juga berdampak negatif bagi perusahaan. Perputaran modal kerja diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil penjualan produksinya dengan jumlah yang lebih besar.

Persediaan termasuk kedalam komponen aktiva lancar yang paling berperan dalam menjalankan aktivitas penjualan pada perusahaan dagang dan manufaktur. Perusahaan akan berusaha mendapatkan laba dengan cara menjual persediaannya baik secara tunai maupun kredit, penjualan tunai akan mempercepat perputaran kas sehingga meminimalkan resiko yang terjadi pada penjualan kredit. Perusahaan mengklasifikasikan persediaannya tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri, yaitu perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi), dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk barang yang siap untuk dijual tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur persediaannya berupa barang

² Arfan Ikhsan, et.al., *Analisa Laporan Keuangan* (Medan: Madenatera, 2016), hal. 98

mentah yang belum siap dijual, sehingga membutuhkan pengolahan terlebih dahulu. Barang yang telah diolah akan menghasilkan barang jadi yang siap untuk dijual kepada konsumen.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur terlebih dahulu akan mengubah bahan mentah (*raw material*) menjadi barang jadi (*output*) kemudian baru dijual kepada pelanggan (*distributor*).

Dalam aktivitas penjualan, perusahaan dapat melakukannya dengan dua cara yaitu secara tunai maupun kredit. Namun perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai karena perusahaan akan segera menerima kas dan kemudian kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Kas adalah harta perusahaan yang paling likuid sehingga akan ditempatkan sebagai komponen utama dari aktiva lancar dalam laporan neraca. Kas meliputi uang logam dan uang kertas, bisa juga dalam bentuk saldo rekening giro di bank.⁴ Sedangkan perputaran kas merupakan perbandingan antara kas dengan penjualan, bisa juga disebut rasio penjualan atas kas. Dengan kata lain perputaran kas merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali kas berputar dalam satu periode.⁵ Perputaran kas berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya guna menghasilkan pendapatan dari aktivitas penjualan.

³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 244

⁴ Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, *Akuntansi Perpajakan Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hal. 17

⁵ Kuswadi, *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputendo, 2008), hal. 135

Perusahaan sendiri tidak bisa memaksakan untuk menjual semua barang dagangannya secara tunai kepada konsumen. Para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit, karena pembayarannya dapat ditunda. Penjualan kredit inilah yang menimbulkan piutang atau tagihan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Untuk melihat berapa kali piutang dapat ditagih dalam satu periode dapat digunakan rasio perputaran piutang. Perputaran piutang adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu.⁶ Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam bentuk piutang dimana semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan atau semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik pula.

Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya masuk perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia. Alasan pemilihan objek pada penelitian ini karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan perusahaan yang sahamnya masuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu, penelitian ini

⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2012), hal. 220

dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam menganalisis kas, piutang, persediaan dan profitabilitas perusahaan.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan saham-saham tersebut terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direvisi setiap enam bulan sekali, yaitu pada bulan Mei dan November serta dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Jadi dalam kurun waktu 6 bulan tersebut ada banyak emiten (perusahaan) yang sahamnya keluar dan masuk perhitungan ISSI. Metode perhitungan ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar, sama dengan perhitungan yang diberlakukan untuk IHSG yang terdaftar di BEI. Namun yang membedakan antara ISSI dengan IHSG adalah seleksi sahamnya yang harus didasarkan pada prinsip syariah di dalam operasional suatu perusahaan, sehingga perusahaan yang telah masuk ISSI tidak perlu diseleksi lagi di BEI.⁷

Perusahaan yang sahamnya masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) harus memenuhi kriteria yang didasarkan pada peraturan Bapepam & LK (sekarang menjadi OJK) No. 11.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek

⁷ <http://www.idx.co.id>, diakses pada 10 Januari 2019

Syariah, pasal 1.b.7. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa efek berupa saham, termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) syariah dan waran syariah, yang diterbitkan oleh emiten atau perusahaan publik yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya didasarkan pada prinsip syariah.⁸

Suatu emiten atau perusahaan publik dapat dikategorikan sesuai dengan prinsip syariah apabila telah memenuhi kriteria yang tidak melanggar ketentuan sebagai berikut: a) Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang menurut syara'; b) Lembaga keuangan konvensional (ribawi), termasuk perbankan dan asuransi konvensional; c) Produsen, distributor, serta pedagang makanan dan minuman yang haram; d) Produsen, distributor dan/atau penyedia barang-barang ataupun jasa yang dapat merusak moral dan bersifat mudharat; e) Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*riyswah*).⁹

Laporan keuangan menjadi cerminan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan selama periode tertentu.¹⁰ Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terkait data atau aktivitas perusahaan tersebut.¹¹ Mereka yang

⁸ <http://www.sahamsyariah.com>, diakses pada tanggal 10 Januari 2019

⁹ Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, *Penerbitan Efek Syariah* (Jakarta: Departemen Keuangan Indonesia, 2009), hal. 2

¹⁰ Sofyan Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 105

¹¹ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2016), hal. 2

mempunyai kepentingan terhadap kondisi dan perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan.

Menyusun, menganalisis serta mengevaluasi laporan keuangan menjadi tanggung jawab akuntan intern, data-data yang digunakan sebagai bahan pencatatan laporan keuangan harus disertai dengan bukti-bukti yang relevan dan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Penyusunan laporan keuangan harus dibuat sistematis dan berurutan agar mudah dipahami oleh pemakai laporan keuangan, baik pihak intern maupun pihak ekstern. Laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan apabila telah di audit oleh seorang auditor ekstern. Seorang auditor nantinya akan memberikan pendapatnya terkait dengan laporan keuangan suatu perusahaan. Ada 5 pendapat yang umum digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, yaitu : 1) wajar tanpa pengecualian; 2) wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan; 3) wajar dengan pengecualian; 4) pendapat tidak wajar; 5) tidak memberikan pendapat.¹² Dari lima pendapat (*opini*) tersebut wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang paling baik, karena telah mengandung semua unsur kelengkapan laporan keuangan dan telah sesuai dengan standar yang berlaku umum serta telah memenuhi bukti-bukti lengkap. Informasi yang diperoleh dari sebuah laporan

¹² Agoes, Sukrisno, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hal 75-77

keuangan nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan pihak manajer dalam mengambil keputusan agar nantinya kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi.

Dibawah ini merupakan gambaran data keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk periode 2015-2017 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Modal Kerja Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada
Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	PT Mayora Indah Tbk	5.194.459	6.265.255	7.354.364
2	PT Mandom Indonesia Tbk	1.714.871	1.783.158	1.858.325
3	PT Siantar Top Tbk	1.008.809	1.168.512	1.384.772
4	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2.797.505	3.489.233	4.208.755
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	43.121.593	43.941.423	46.756.726
6	PT Unilever Indonesia Tbk	4.827.360	4.704.258	4.986.828
7	PT Akasha Wira International Tbk	328.368	384.388	423.011
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.188.535	1.442.772	2.820.105
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	16.386.911	18.500.823	20.324.330
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	378.921	419.784	485.39

Sumber: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penggunaan modal kerja Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2017 cenderung mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Dari sepuluh perusahaan tersebut penggunaan modal kerja yang

paling tinggi terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang mencapai angka Rp 43.121.593 juta di tahun 2015 dan terus mengalami kenaikan di tahun berikutnya, yaitu Rp 43.941.423 juta di tahun 2016 dan Rp 43.941.423 juta di tahun 2017. Ada dua perusahaan dengan penggunaan modal kerja terendah diantara kesepuluh perusahaan tersebut, yaitu PT Akhasa Wira International dengan modal kerja Rp 423.011 juta di tahun 2017 dan PT Kedawung Setia Industrial Tbk dengan modal kerja Rp 485.539 juta di tahun 2017. Rata-rata penggunaan modal kerja dari sepuluh perusahaan tersebut tergolong cukup tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa peranan modal kerja sangat penting bagi operasional perusahaan.

Tabel 1.2
Penjualan Bersih Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar
pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	PT Mayora Indah Tbk	14.818.730	18.349.959	20.816.673
2	PT Mandom Indonesia Tbk	2.314.889	2.526.776	2.706.394
3	PT Siantar Top Tbk	2.544.277	2.629.107	2.825.409
4	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	4.393.932	4.685.987	4.879.559
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	64.016.947	66.750.317	70.186.618
6	PT Unilever Indonesia Tbk	36.484.030	40.053.732	41.205.510
7	PT Akasha Wira International Tbk	669.725	887.763	814.490
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	2.174.502	2.521.921	2.491.100
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	31.741.094	34.375.236	35.606.593
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	1.713.946	1.995.357	2.245.519

Sumber: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa penjualan bersih Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2017 cenderung meningkat. Sama seperti pembahasan sebelumnya terkait penggunaan modal kerja pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini juga berlaku pada penjualan bersih yang juga terus mengalami peningkatan. Di tahun 2015 PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat penjualan bersih sebesar Rp 64.016.947 juta. Kemudian terus mengalami kenaikan di tahun 2016 sebesar Rp 66.750.317 juta dan Rp 70.186.618 juta di tahun 2017. Penjualan bersih pada perusahaan lain juga cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari penjualan bersih PT Mayora Indah Tbk sebesar Rp 20.816.673 juta di tahun 2017 dan PT Unilever Indonesia Tbk di tahun yang sama 2017 juga mencatatkan angka penjualan yang tinggi sebesar Rp 41.205.510 juta.

Dari sepuluh perusahaan tersebut rata-rata penjualan menunjukkan angka yang cukup tinggi, penjualan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan laba perusahaan. Seorang manajer harus mampu mengoptimalkan penjualan demi meningkatkan laba perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kualitas produk dan menciptakan varian produk baru, sehingga konsumen tertarik dengan produk yang kita tawarkan. Selain itu perusahaan juga bisa memanfaatkan diskon dan memberikan piutang kepada para pelanggannya. Cara ini dilakukan untuk menarik pelanggan baru dan juga untuk menjaga loyalitas pelanggan lama. Namun dalam memberikan diskon serta

piutang harus diperhatikan pengelolaannya dengan baik agar tidak terjadi semacam piutang tak tertagih, hal tersebut malah tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan melainkan kerugian.

Tabel 1.3
Laba Bersih Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada
Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	PT Mayora Indah Tbk	1.250.233	1.388.676	1.630.953
2	PT Mandom Indonesia Tbk	544.767	162.059	179.126
3	PT Siantar Top Tbk	185.705	174.176	216.024
4	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	524.199	709.825	711.681
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	3.709.501	5.266.906	5.145.063
6	PT Unilever Indonesia Tbk	5.851.805	6.390.672	7.004.562
7	PT Akasha Wira International Tbk	32.839	55.592	38.242
8	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	270.539	279.777	135.365
9	PT Indofood CB Sukses Makmur Tbk	2.923.148	3.631.301	3.531.220
10	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	11.470	47.127	69.969

Sumber: Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa laba bersih yang diperoleh Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2017 terus mengalami peningkatan. Perusahaan yang memperoleh laba bersih tertinggi yaitu perusahaan Unilever Indonesia Tbk yang terjadi di tahun 2017 sebesar Rp 7.004.562 juta. Perusahaan yang lain juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, misalnya pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk yang memperoleh laba bersih sebesar

Rp 3.709.501 juta di tahun 2015 kemudian meningkat di tahun 2016 sebesar Rp 5.266.906 juta namun di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp5.145.063 juta.

Data yang diperoleh dari ketiga tabel diatas mengenai modal kerja, penjualan bersih dan laba bersih dari beberapa perusahaan terus mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Dari data tersebut menunjukkan bahwa modal kerja dan penjualan yang tinggi juga diikuti oleh laba yang tinggi pula. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki perusahaan, sekaligus kemampuan perusahaan dalam menjual berbagai produknya akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu seorang manajer perusahaan harus berusaha untuk memenuhi modal kerjanya dan menggunakan sebaik mungkin termasuk didalamnya kas, piutang dan persediaan untuk memperoleh laba optimal.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada terkait dengan

pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017. Hal tersebut dikarenakan tinggi rendahnya perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017 ?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017 ?
3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017 ?
4. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan industri barang

konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.
2. Untuk menguji pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.
3. Untuk menguji pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.
4. Untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau nilai guna, baik dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pemahaman mengenai konsep perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sekaligus hubungannya terhadap rasio profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam mengelola modalnya dalam bentuk aset lancar seperti kas, piutang dan persediaan, sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien utamanya dalam menghasilkan laba demi keberlangsungan hidup perusahaan.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan di bidang penelitian akuntansi keuangan, terutama mengenai analisis laporan keuangan suatu perusahaan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya yang akan meneliti tentang perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa luas cakupan dalam pembahasan penelitian. Adanya keterbatasan penelitian juga digunakan bagi para pembaca untuk menyikapi temuan penelitian sesuai dengan keadaan yang ada. Berikut ini ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini :

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia untuk periode 2015-2017. Aspek yang diteliti yaitu menguji pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya masuk perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- b. Bahan kajian dalam penelitian ini berfokus pada perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) sebagai variabel bebas dan Profitabilitas (Y) sebagai variabel terikat.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi yang diterbitkan melalui situs resmi www.idx.com
- d. Periode yang dipakai dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual yang dimaksud dengan “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2017” dapat didefinisikan sebagai berikut :

a. Perputaran Kas (X_1)

Perputaran Kas menunjukkan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas, yang selanjutnya

kas tersebut dapat digunakan lagi untuk kegiatan operasional perusahaan yang lain. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.¹³

b. Perputaran Piutang (X_2)

Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa perputaran piutang merupakan berapa kali dana yang ditanam dalam bentuk piutang sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali dalam kas perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang akan semakin baik, karena menandakan pengembalian laba yang cepat.

c. Perputaran Persediaan (X_3)

Perputaran Persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam bentuk persediaan ini berputar selama satu periode.¹⁵ Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang diganti dalam satu tahun. Semakin cepat persediaan perusahaan diganti dalam satu tahun akan semakin baik, karena menunjukkan produksi perusahaan yang tinggi.

¹³ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hal.

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 140.

¹⁵ *Ibid.*, hal 180

d. Profitabilitas (Y)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.¹⁶ Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan ukuran efektifitas perusahaan tersebut dalam mengelola manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara nyata dalam lingkup objek penelitian. Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menguji adanya pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia untuk periode 2015-2017.

I. Sistematika Pembahasan

Karena begitu banyak dan kompleksnya materi yang disajikan dalam sebuah penelitian, maka sistematika pembahasan dapat digunakan untuk mempermudah para pembaca menemukan setiap bagian yang dicari dan dapat dipahami dengan tepat.

¹⁶ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 122

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dijelaskan sebagai berikut :

Bagian Awal yang terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian Utama yang merupakan inti dari sebuah penelitian. Bagian ini terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub bab - sub bab

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang gambaran yang akan dibahas dalam penelitian ini, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan tentang kerangka teori yang berisi variabel-variabel penelitian yang menjelaskan tentang teori dan konsep mengenai laporan keuangan, modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, profitabilitas, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), penelitian terdahulu, kerangka konseptual yang membahas rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, kemudian menjelaskan tentang hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, Sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup

Pada bab penutup ini berisi tentang dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

Bagian Akhir, Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.